

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMP NEGERI 4 JELAI HULU

Rhendivan Pasaribu¹, Usman Radiana², Luhur Wicaksana³, Claudi Dominico
Panggoning Salarasati⁴

^{1,2,3}Universitas Tanjung Pura, Jl. Prof Nawawi, Pontianak

⁴SD Negeri 20 Jelai Hulu, Desa Pangkalan Paket, Ketapang

Corresponding author: rhendi.van@gmail.com

ABSTRACT

This research illustrates the important role of the head of school in providing inclusive education in remote areas. School leaders have a central role to play in leading schools towards a vision of inclusive mission, influencing teacher performance, and creating an inclusive educational environment. Effective school leaders are able to analyze situations, make strategic decisions, and design inclusive educational programs that are tailored to the needs of students with special needs. School leaders also play a role in motivating and empowering teachers to support inclusive education. However, challenges such as limited resources and infrastructure in remote areas can affect the implementation of inclusion. Through a qualitative approach with interviews, observations, and documentation, the study obtained data on the role of the head of school in the development of inclusive education programs. The data shows that the head of the school has good managerial skills in managing teachers, designing inclusive programs, and regulating the distribution of teachers' duties. This inclusive education program includes the strengthening of the role of a special accompanying teacher, structured learning for students with special needs, fundraising and facilities, and improved teacher well-being. The leadership of the head of school in this inclusive education also requires close cooperation between all stakeholders, including teachers, parents, and other relevant parties. Despite the challenges, this study demonstrates the importance of the role of the head of school in achieving equal and inclusive education in remote areas.

Keywords: Remote areas, Inclusive Education, Special Services Education

Diterima: 10 November 2023, Revisi: 20 Desember 2023, Dipublikasikan: 28 Desember 2023

ABSTRAK

Penelitian ini menggambarkan pentingnya peran kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di daerah terpencil. Pemimpin sekolah mempunyai peran sentral dalam memimpin sekolah menuju visi misi inklusif, mempengaruhi kinerja guru, dan menciptakan lingkungan pendidikan inklusif. Pemimpin sekolah yang efektif mampu menganalisis situasi, mengambil keputusan strategis, dan merancang program pendidikan inklusif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Pimpinan sekolah juga berperan dalam memotivasi dan memberdayakan guru untuk mendukung pendidikan inklusif. Namun tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan infrastruktur di daerah terpencil dapat mempengaruhi implementasi inklusi. Melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian memperoleh data mengenai peran kepala sekolah dalam pengembangan program pendidikan inklusif. Data menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan manajerial yang baik dalam mengelola guru, merancang program inklusif, dan mengatur pembagian tugas guru. Program pendidikan inklusif ini meliputi penguatan peran guru pendamping khusus, pembelajaran terstruktur bagi siswa berkebutuhan khusus, penggalangan dana dan fasilitas, serta peningkatan kesejahteraan guru. Kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan inklusif ini juga memerlukan kerjasama yang erat antara seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Meskipun terdapat tantangan, penelitian ini menunjukkan pentingnya peran kepala sekolah dalam mencapai pendidikan yang setara dan inklusif di daerah terpencil.

Kata kunci: daerah terpencil, pendidikan inklusif, pendidikan layanan khusus

PENDAHULUAN

Peranan Kepala Sekolah dalam penyediaan pendidikan inklusif sangat dibutuhkan sebagai upaya percepatan pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Kepala sekolah selaku pemimpin di satuan pendidikan merupakan ujung tombak dalam pencapaian visi misi sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi kinerja guru terutama dalam pelayanan inklusif. Apabila kepemimpinan yang baik diterapkan kepala sekolah dapat dipertahankan maka akan dapat melahirkan kinerja guru. Kepala Sekolah yang memiliki kepemimpinan yang baik akan dapat melakukan telaah dan analisis dan mengambil keputusan, terhadap hasil analisis tersebut hasilnya dapat dijadikan rancangan-rancangan dan program-program. Selanjutnya, kepala sekolah akan memberikan arahan-arahan kepada bawahan termasuk guru untuk bekerja sesuai alur yang telah ditetapkan secara bersama. Keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh dukungan kepala sekolah.

Kepala Sekolah yang memiliki kepemimpinan baik, akan memberikan dampak positif pada kinerja guru di lingkungan sekolah. Kepemimpinan didefinisikan sebagai proses seorang individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama (Peter Northhouse dalam Kaswan, 2018). Seorang kepala sekolah memiliki

jiwa kepemimpinan yang langsung terlibat dan secara sengaja mempengaruhi perilaku guru-guru yang berada di satuan pendidikan yaitu di SMP Negeri 4 Jelai Hulu. Kepemimpinan tersebut langsung memberikan pengaruh kepada kemampuan kinerja guru untuk menyakinkan, memotivasi serta menginspirasi dan secara bijak menggunakan wewenangnya untuk mencapai tujuan pelayanan pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Secara umum pengaruh yang diberikan bukanlah wewenang dari gelar, posisi atau peraturan melainkan keterampilan kepemimpinan yang bermanfaat terlepas dari gaya kepemimpinan kepala sekolah tersebut (Kaswan, 2018). Kompetensi guru terkait dengan kinerja guru yang diharapkan pada sekolah tersebut salah satunya memberikan pelayanan pendidikan inklusif, sebagai optimalisasi hasil kerja. seorang guru harus menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, kompetensi professional, selain itu juga harus memiliki kemampuan dalam pemberian pelayanan pembelajaran inklusif.

Sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak didik memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, maka sekolah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan peranannya untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Sekolah regular harus mampu dan dapat melakukan penyesuaian dikarenakan kebutuhan peserta didik yang diterima di satuan pendidikan tersebut. Kesiapan sekolah melakukan penyesuaian pada dasar pelayanan dengan adanya ketersediaan guru yang baik, dapat memberikan program pendampingan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, serta perlu dukungan dari warga sekolah dan masyarakat terhadap pendidikan inklusif ini.

Pendidikan inklusif merupakan upaya untuk menjangkau layanan pendidikan pada generasi sekarang dan akan datang, mereka yang memiliki kondisi fisik berkebutuhan khusus, serta secara geografis, sosial, ekonomi, dan budaya terperangkap dan sulit mendapatkan akses pendidikan tersebut. Sesuai dengan definisi anak yang masuk kategori disabilitas yang dikemukakan oleh IDEA (*The Individual with disabilities Education Act*) anak yang termasuk kategori disabilitas adalah “ (a) *with mental retardation, hearing impairments including deafness, speech or language impairments, visual impairments including blindness, orthopedic impairments, autism, traumatic brain injury, other health impairments, or specific learning disabilities, and* (b). *who by reason there of, need special attention and related services*” (Osborne, 1996).

Dari pendefinisian tersebut, maka kategori yang sangat jelas terbagi atas dua kelompok. Pertama kategori anak-anak masuk ke dalam persoalan terkait dengan ketidak normalan tumbuh dan berkembang anak-anak tersebut. Dinilai dari berbagai unsur dan pendekatan atas keberfungsian organ tubuh, seperti mata, telinga, mental dan kemampuan berbicara. Kelompok pertama adalah merupakan kelompok anak-anak yang termasuk membutuhkan pendidikan dengan terminologi Pendidikan Berkebutuhan Khusus. Kelompok kedua adalah anak-anak yang masuk ke dalam kategori bukanlah memiliki tanda-tanda fisik pada kelompok pertama. Mereka lahir dan besar secara normal baik fisik maupun mentalnya. Namun bermasalah dari kesempatan pendidikan yang mereka peroleh. Ini disebabkan karena kondisi geografis, diantaranya tempat tinggal yang jauh atau tidak layak, berasal dari keluarga miskin, atau bermasalah dari sisi keberadaan rumah tangga. Lebih spesifik, anak-anak yang lahir, tumbuh dan berkembang pada kategori marginal. Mereka ini termasuk mengalami permasalahan Pendidikan Layanan Khusus. Kelompok ini sering

menghadapi persoalan karena jarak tempat tinggal dengan sekolah, kondisi geografis yang sulit, kondisi keterbelakangan daerah dari segi infrastruktur, dan keterisolasian, termasuk anak yang berasal dari keluarga penyandang masalah-masalah sosial. Kelompok marginal ini ditemukan pada kondisi hidup dan tinggal pada daerah tertinggal, daerah terpencil, daerah kepulauan, daerah perbatasan, suku terasing, pada masyarakat tinggal tidak layak huni. Oleh karena itu SMP Negeri 4 Jelai Hulu Kabupaten Ketapang berada di daerah tertinggal maka Pendidikan Layanan Khusus sangat diperlukan dalam pelayanan akses pendidikan baik formal dan Layanan Taman Baca masyarakat Insan Cita sebagai lembaga Pelayanan Pendidikan Khusus.

Pendidikan inklusif tidaklah sekedar menempatkan siswa berkelainan secara fisik dalam kelas/ sekolah regular dan bukan pula sekedar memasukkan anak berkebutuhan khusus sebanyak mungkin dalam lingkungan belajar siswa normal. Lebih dari itu, pendidikan inklusif juga berkaitan dengan cara guru dan teman sekelas yang normal menyambut semua siswa dalam kelas dan secara langsung mengenali nilai-nilai keanekaragaman siswa. Dalam Pelaksanaan sekolah inklusif tidaklah mudah karena disamping terbatasnya sumber daya yang relevan dan terbatas aksesibilitas tidak mudah mengubah nilai-nilai dan keyakinan yang dianut selama ini dalam sekolah regular menjadi sekolah yang dapat melayani pendidikan inklusif.

Pada Fakta dilapangan, Jelai hulu merupakan salah satu kecamatan dari 20 Kecamatan di Kabupaten Ketapang, Kalimantan barat. Di Kecamatan Jelai Hulu ada 4 Sekolah Negeri dan 1 Sekolah Swasta. Dan SMP Negeri 4 Jelai Hulu menjadi objek penelitian dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif tersebut. Hal ini didasarkan pada setiap sekolah memperoleh hak untuk penyelenggaraan pendidikan layanan khusus tersebut, adanya siswa yang berkebutuhan khusus pada kelompok 2 menurut IDEA (*The Individual with Disability Education Act*), berada di lokasi yang tertinggal. Data lainnya berdasarkan Kementrian Sosial RI tahun 2008, total anak berkebutuhan khusus (ABK) 1.544.184 anak, dan diprediksikan bahwa sensus nasional tahun 2010, angka anak-anak berkebutuhan khusus (5-8 tahun) adalah 21,42 % dari jumlah ABK dengan berbagai kekurangan/ kecacatan 330.764 anak. Angka anak berkebutuhan khusus yang sudah mendapatkan layanan pendidikan di sekolah khusus (Sekolah Luar Biasa) dan/atau di sekolah inklusif, dari jenjang taman kanak-kanak sampai sekolah menengah pertama hanya 85.737 anak (25,92%). Artinya ada 245.027 anak (74,08%) anak dengan kebutuhan khusus yang belum mendapatkan layanan pendidikan di seluruh Indonesia dengan berbagai jenis kelainan, dan sebagian besar berada di pedesaan dan pusat-pusat perkotaan (Mudjito,2012).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dalam menggali upaya peranan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di daerah tertinggal. Kepala sekolah akan meningkatkan kemampuan kinerja guru, motivasi guru dalam pelayanan pendidikan inklusif di sekolah regular dikarenakan adanya beberapa siswa berkebutuhan khusus yang berada di sekolah. Hal lain terlihat bahwa kemampuan guru dan keilmuan guru terkait pendidikan inklusif dapat berdampak pada kinerja guru dan motivasi guru. Maka penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi serta mengumpulkan dokumen pendukung dari program-program yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam mencapai visi misi dan penyelenggaraan pendidikan layanan khusus melalui taman baca masyarakat insan cita.

Menyadari kekurangan dan dampak hal tersebut, maka perlu adanya peningkatan kompetensi guru secara khusus, diantaranya melalui *In House Training*,

diklat dan dalam konteks sekolah, perlu penyesuaian dalam manajemen sekolah, yaitu dari cara pandang (nilai-nilai), sikap personil sekolah, sampai pada proses pembelajaran (kurikulum) yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi. Hal ini menjadi sangat penting karena para siswa memiliki kemampuan yang heterogen. Siswa pada sekolah inklusif di samping anak-anak normal juga terdapat anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan sensoris neurologis yang berbeda dengan anak normal.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid. Untuk itu perlu bantuan dan dukungan kepala sekolah kepada para guru agar anak-anak berhasil. Bantuan dan dukungan tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kinerja guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus yang belajar bersama anak-anak normal lainnya. Bantuan dan dukungan ini tidak hanya pada penyediaan tempat belajar bagi mereka, tapi bagaimana memberikan pelayanan untuk mengembangkan diri anak berkebutuhan khusus dalam meraih sukses, termasuk dalam mengakses pendidikan setinggi mungkin (Stainbeck, 1990).

METODE

Riset ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu suatu cara untuk mengetahui, mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dengan menggunakan mata atau telinga sebagai penyaring. Serta melibatkan wawancara-wawancara mendalam dan/atau observasi-observasi terhadap manusia dalam situasi atau setting yang alamiah. Penelitian kualitatif juga berupaya eksploratif dan memahami suatu gejala yang dilakukan melalui wawancara didukung oleh observasi dan dokumentasi (Marylin, 2013). Gejala dalam penelitian ini adalah peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dan/atau pengembangan pendidikan pelayanan khusus. Informasi dari hasil wawancara kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Hasil analisis dalam penelitian ini dengan uraian atau deskripsi. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yaitu berfokus pada pencarian makna tentang peranan kepemimpinan kepala sekolah dan pemahaman terhadap bagaimana strategi kepemimpinan kepala dalam pembinaan kompetensi guru, program pelayanan khusus melalui taman baca masyarakat insan cita, peneliti adalah pelaku yang utama, memakai proses induktif dalam menganalisis data, hasil penelitian disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian dan beberapa dengan penyertaan gambar, pemilihan subjek bersifat nonrandom dan jumlah subjek cenderung tidak banyak, peneliti menggunakan waktu yang cukup banyak untuk terlibat dalam kegiatan penelitian berbarengan dengan subjek penelitian dalam setting yang alamiah.

Kehadiran peneliti di sekolah secara langsung dan objek penelitian berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Jelai Hulu. Urgensi penentuan lokasi penelitian adalah untuk mengamati peranan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan layanan khusus tersebut, selain itu SMP Negeri 4 Jelai Hulu merupakan satu-satunya sekolah yang berada di Kecamatan Jelai Hulu yang berada di daerah tertinggal dan memiliki program taman baca masyarakat insan cita. Data pada penelitian kualitatif adalah semua informasi dalam bentuk tulisan, rekaman, ujaran lisan, gambar, angka, dan bentuk lain yang tersaji dalam teks. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang secara

langsung berkaitan dengan penelitian dan data sekunder adalah data penunjang yang tidak berkaitan secara langsung dengan penelitian. Dalam penelitian ini data primer berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dan data sekunder pada penelitian ini adalah referensi pustaka yang relevan (Suyitno, 2018).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Teknik wawancara adalah cara pengambilan data melalui aktivitas komunikasi secara lisan yang diarahkan pada informan melalui pertanyaan-pertanyaan yang kemudian dicatat atau direkam. Secara terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Wawancara dilakukan dengan panduan wawancara yang kemudian dikembangkan saat pelaksanaan wawancara. Dengan demikian maka wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi terstruktur. Semi terstruktur berarti wawancara sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan yang memungkinkan memunculkan pertanyaan baru yang muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan dengan informan (Satori, 2009). Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah dengan mengambil data serta menelaah arsip tentang pendidikan inklusif / Pendidikan Layanan Khusus yang berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Jelai Hulu dapat berupa program kerja sekolah, foto kegiatan, rencana kerja jangka pendek dan menengah serta jangka panjang kepala sekolah, catatan guru dan lain sebagainya. Hal tersebut didasarkan bahwa teknik dokumentasi ialah teknik pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang dapat berupa gambar yaitu berwujud foto atau sejenisnya, tulisan maupun karya-karya monumental (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang peran krusial yang dimainkan oleh kepala sekolah dalam penyediaan pendidikan inklusif, terutama di daerah terpencil. Kepala sekolah dianggap sebagai tonggak utama dalam upaya mempercepat layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Kepemimpinan yang kokoh dan berfokus pada inklusi memiliki potensi untuk mengubah paradigma pendidikan dan mendorong kesetaraan akses bagi semua siswa. Dalam konteks ini, kepala sekolah bukan hanya seorang administrator, tetapi seorang pemimpin yang mampu membentuk visi, memotivasi staf, dan mengarahkan tujuan bersama menuju pendidikan inklusif. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif mampu membentuk budaya sekolah yang inklusif, di mana semua individu dihargai dan diberi kesempatan yang sama untuk berkembang.

Kemampuan kepala sekolah dalam menganalisis situasi, mengambil keputusan strategis, dan merancang program-program pendidikan inklusif sangat penting. Analisis yang cermat tentang kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, baik dari segi fisik maupun pembelajaran, memungkinkan kepala sekolah untuk merancang strategi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan ini. Kepemimpinan kepala sekolah juga memainkan peran sentral dalam memotivasi dan memberdayakan staf, terutama para guru, dalam mendukung pendidikan inklusif. Dengan memberikan arahan yang jelas, memberikan pelatihan yang relevan, dan menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, kepala sekolah dapat memastikan bahwa guru memiliki keterampilan dan dukungan yang dibutuhkan untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi semua siswa.

Pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan inklusif juga tercermin dalam pengaruhnya terhadap kinerja guru. Kepemimpinan yang baik dapat

menginspirasi guru untuk berinovasi dalam pendekatan pembelajaran, merancang rencana pembelajaran inklusif, dan memberikan perhatian khusus kepada siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, kepala sekolah yang mempraktikkan kepemimpinan transformasional mampu mengubah persepsi dan sikap guru terhadap pendidikan inklusif.

Namun, tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan inklusif di daerah terpencil juga tidak dapat diabaikan. Keterbatasan sumber daya, infrastruktur, dan kurangnya pelatihan yang sesuai mungkin menjadi hambatan dalam menyediakan layanan inklusif yang optimal. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mengembangkan strategi untuk mengatasi kendala ini, seperti bekerja sama dengan pihak-pihak terkait, memanfaatkan teknologi, dan mengoptimalkan sumber daya yang ada.

Dalam konteks pendidikan inklusif, peran kepala sekolah tidak dapat dipisahkan dari peran guru dan dukungan masyarakat. Kerja sama yang erat antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berdaya saing.

Data yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru pembimbing pendidikan layanan khusus atau partisipan tentang penelitian ini, di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Jelai Hulu pada tahun ajaran 2022/2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data siswa yang mengalami gangguan belajar

No.	Laki-laki	Perempuan	Kelas	Jumlah	Jenis Ketunaan
1.	2	-	7	2	Gangguan
2.	1	1	8	2	Belajar dan
3.	2	1	9	3	" <i>Slow Learner</i> "

Berdasarkan perolehan data diatas, total jumlah yang mengalami gangguan belajar ataupun *slow learner* sebanyak 7 siswa, maka sangat diperlukan pendidikan layanan khusus di SMP Negeri 4 Jelai Hulu, sebagai wujud pelayanan pendidikan bagi seluruh masyarakat baik di wilayah marginal seperti ini. Data lain juga menguatkan bahwa BPS menghitung sekitar 3,1 % dari anak-anak di Indonesia mengalami kategori yang sama. Jumlah secara nasional menjadi sekita 15 juta anak di Seluruh Indonesia, dikarenakan masih banyak wilayah Indonesia yang masih berada pada wilayah-wilayah marginal dan kepulauan. Bahkan data menurut litbang Kompas menemukan sekitar 59.000 anak buruh illegal di Malaysia tidak memperoleh pendidikan pada usia mereka. Demikian juga pada kepulauan barat Makasar, anak-anak karena tekanan pekerjaan justru mengalami persoalan pendengaran karena pekerjaan sebagai penyelam, Bengkulu ditemukan pula persoalan anak-anak tidak sekolah akibat konflik yang terjadi pada daerah hutan lindung. Data lain menunjukkan Angka partisipasi sekolah usia 7- 12 tahun 2010 sebesar 98,02 %. Provinsi di bawah nasional APM adalah Sumatera selatan, Bangka Belitung, Bengkulu, Lampung, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, NTT, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, Maluku dan Papua (Mudjito, 2012).

Fenomena ini menjadi menarik dalam penelitian ini, dikarenakan upaya penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu pendidikan layanan khusus di sekolah regular, demi menjangkau mereka yang istimewa di daerah tertinggal. Kepala sekolah menjadi peranan penting dalam melihat situasi ini untuk dapat menjangkau secara adminitrasi maupun teknis dalam membina guru di sekolah, demi terwujudnya

pendidikan yang merata dan ramah pada anak-anak berkebutuhan khusus, terutama bagi mereka yang mengalami gangguan belajar atau *slow learner*.

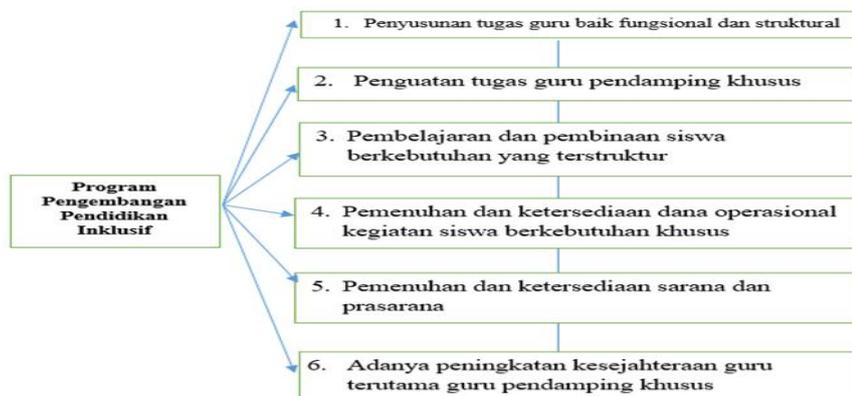
Di sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Jelai Hulu proses pembagian tugas guru dilaksanakan dengan beberapa hal. Pertama pembagian tugas dilaksanakan atau ditentukan oleh Kepala Sekolah dengan Wakil Kepala Sekolah serta dengan mempertimbangkan saran para urusan melalui rapat atau musyawarah. Pembagian tugas tersebut meliputi wali kelas dan guru mata pelajaran. Untuk struktural atau urusan sepenuhnya menjadi kewenangan atau ditentukan oleh Kepala Sekolah. Adapun struktural ataupun urusan meliputi Bendahara BOSP, Urusan Kurikulum, Urusan Kesiswaan, Urusan Sarana dan Prasarana, Urusan Hubungan Kemasyarakatan. Selain itu juga Kepala Sekolah menentukan dalam penentuan karyawan seperti petugas perpustakaan, laboran, petugas kantin serta petugas keamanan.

Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pembagian tugas guru adalah penentuan guru pendamping khusus dalam mengemban operasional taman baca masyarakat insan cita sebagai sarana dalam pelayanan pendidikan khusus. Penentuan Guru Pendamping Khusus ditentukan sepenuhnya oleh Kepala Sekolah. Dalam penentuan pembagian tugas guru ditentukan dengan melihat latar belakang pendidikan serta pola “semua harus mau belajar” yang diterapkan oleh Kepala Sekolah, sehingga setiap guru diharapkan dapat menjalankan tugas apapun selain kewajiban dan kemampuan mengajar. Hal ini menunjukkan peranan kepala sekolah dalam manajerial sangat baik. Kemampuan manajerial kepala sekolah adalah seperangkat keterampilan teknis dalam melaksanakan tugas sebagai manajer sekolah untuk mendayagunakan segala sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien (Akdon, 2002). Dalam menjalankan kinerja manajerialnya, kepala sekolah memiliki tiga jenis keterampilan. Demi tercapainya visi misi sekolah dalam pelaksanaan pendidikan khusus, kepala sekolah harus melaksanakan tugas-tugas manajerial, yaitu *technical*, *human*, dan *conceptual*. Ketiga keterampilan manajerial tersebut berbeda-beda sesuai dengan tingkat kedudukan manajer dalam organisasi.

Selain kemampuan manajerial, kepala sekolah juga harus dapat memberikan pengaruh kepada seluruh guru dalam motivasi, agar dalam pelayanan pendidikan khusus ini dapat dirasakan oleh seluruh siswa yang berkebutuhan khusus tinggi. Diharapkan dengan motivasi tinggi ini, optimalisasi pelayanan pendidikan ini dapat guru berikan secara maksimal, hal ini selaras dengan Chung & Megginson dalam Gomes (2001:177) menjelaskan *motivation is defined as goal-directed behavior. It concerns the level of effort one exerts in pursuing a goal... it is closely related to employee satisfaction and job performance* (motivasi dirumuskan sebagai perilaku yang ditujukan pada sasaran motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan motivasi berkaitan erat dengan kepuasan pekerjaan dan performansi pekerjaan. Sesungguhnya anak berkebutuhan khusus dalam pelayanan ini sangat membutuhkan energi positif dalam membantu proses belajar, pembentukan pribadi bahkan dasar keilmuan guna kehidupan di masa mendatang.

Dalam penelitian ini juga peranan kepala sekolah dalam pengembangan program pendidikan inklusif yaitu pendidikan layanan khusus sebagai wujud implementasi di Sekolah Menengah Pertama 4 Jelai Hulu yaitu penyusunan tugas guru baik fungsional dan struktural, penguatan tugas guru pendamping khusus, pembelajaran dan pembinaan siswa berkebutuhan yang terstruktur, pemenuhan dan ketersediaan dana

operasional kegiatan siswa berkebutuhan khusus, pemenuhan dan ketersediaan sarana dan prasarana serta adanya peningkatan kesejahteraan guru terutama guru pendamping khusus. Program tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Bagan Program Pengembangan Pendidikan
Sumber : Kasropin Nugroho, 2020

Upaya Pelaksanaan Pelayanan Pendidikan Khusus ini merupakan wujud manejerial dari kepala sekolah dengan membangun motivasi dan kompetensi guru di sekolah. Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah sebagai seorang tenaga fungsional diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Wahjosumidjo,2003). Dalam penelitian yang berjudul Identifikasi Faktor-Faktor Kemampuan Manajerial yang Diperlukan Dalam Implementasi School Based Management (SBM) Dan Implikasinya Terhadap Program Pembinaan Kepala Sekolah, bahwa kemampuan manajerial adalah seperangkat keterampilan teknis dalam melaksanakan tugas sebagai manajer sekolah untuk mendayagunakan segala sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Kepala sekolah sebagai pelaksana tugas-tugas manajerial paling tidak diperlukan tiga macam bidang keterampilan, yaitu: *technical*, *human* dan *conceptual*. Ketiga keterampilan manajerial tersebut berbeda-beda sesuai dengan tingkat kedudukan manajer dalam organisasi. Stephen P. Robbins (2003: 6) mengemukakan bahwa keterampilan konseptual merupakan “kemampuan mental untuk menganalisis dan mendiagnosis situasi yang rumit”. Hal ini diperjelas oleh Wahjosumidjo (2003:101) bahwa keterampilan konseptual kepala sekolah meliputi: (1) Kemampuan analisis; (2) Kemampuan berfikir rasional; (3) Ahli atau cakap dalam berbagai macam konsepsi; (4) Mampu menganalisis berbagai kejadian, serta mampu memahami berbagai kecenderungan; (5) Mampu mengantisipasi perintah; dan (6) Mampu menganalisis macam-macam kesempatan dan problem-problem sosial.

Keterampilan Teknik (Technical Skills) menurut Stephen P. Robbins (1998:5) meliputi kemampuan dalam menerapkan pengetahuan atau keahlian spesialisasi. Menurut Wahjosumidjo (2003:101) bahwa keterampilan teknis kepala sekolah meliputi: (1) Menguasai pengetahuan tentang metode, proses, prosedur dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus; dan (2) Kemampuan untuk memanfaatkan serta mendayagunakan sarana, peralatan yang diperlukan dalam mendukung kegiatan yang bersifat khusus.

Keterampilan Manusiawi (Human Skills) adalah kemampuan bekerja sama, memahami, dan memotivasi orang lain, baik perorangan maupun dalam kelompok” (Robbins, 1996:6). Wahjosumidjo (2003:101) menjelaskan bahwa keterampilan manusiawi kepala sekolah meliputi: (1) Kemampuan untuk memahami perilaku manusia dan proses kerja sama; (2) Kemampuan untuk memahami isi hati, sikap dan motif orang lain, mengapa mereka berkata dan berperilaku; (3) Kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif; (4) Kemampuan menciptakan kerja sama yang efektif, kooperatif, praktis dan diplomatis; dan (5) Mampu berperilaku yang dapat diterima. Upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung kemampuan manajerial Kepala Sekolah. Kepala Sekolah hendaknya berupaya untuk mendayagunakan sumber-sumber baik personal maupun material secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah secara optimal.

Dampak peranan kepala sekolah dalam pengelolaan yang baik, memberikan pengaruh baik bagi motivasi guru, sehingga guru mampu memberikan pelayanan pendidikan khusus di SMP Negeri 4 Jelai Hulu. Secara etimologis, Winardi (2002:1) menjelaskan istilah motivasi (motivation) berasal dari perkataan bahasa Latin, yakni *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*). Diserap dalam bahasa Inggris menjadi *motivation* berarti pemberian motif, penimbulan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Istilah motivasi memiliki pengertian yang beragam baik yang berhubungan dengan perilaku individu maupun perilaku organisasi. Menurut Sumantri (2001:53), motivasi biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu pengertian yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu (1) pemberi daya pada perilaku manusia (*energizing*); (2) pemberi arah pada perilaku manusia (*directing*); (3) bagaimana perilaku itu dipertahankan (*sustaining*). Campbell dalam Winardi (2002:4) menyatakan bahwa motivasi berhubungan dengan (1) pengarahan perilaku, (2) kekuatan reaksi setelah seseorang karyawan telah memutuskan arah tindakan-tindakan tertentu, dan (3) persistensi perilaku, atau berapa lama orang yang bersangkutan melanjutkan pelaksanaan perilaku dengan cara tertentu.

Chung & Megginson dalam Gomes (2001:177) menjelaskan *motivation is defined as goal-directed behavior. It concerns the level of effort one exerts in pursuing a goal... it is closely related to employee satisfaction and job performance* (motivasi dirumuskan sebagai perilaku yang ditujukan pada sasaran motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan... motivasi berkaitan erat dengan kepuasan pekerjaan dan performansi pekerjaan). Jones sebagaimana dikutip Indrawijaya (1989:68) merumuskan “*motivation is concerned with how behavior is activated, maintained, directed, and stopped*”. Duncan (dalam Indrawijaya, 1989:68) mengatakan bahwa “*from a managerial perspektif, motivation refers to any conscious attempt to influence behavior toward the accomplishment of organization goals*”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kekuatan atau dorongan seseorang untuk mencapai tujuan pekerjaan. Adapun tujuan pekerjaan bisa diraih apabila: (1) Terdapat daya upaya (*effort*) yaitu tenaga yang dikeluarkan pegawai pada waktu melakukan pekerjaan; (2) Mempunyai tujuan pekerjaan yang jelas (*organizational goal*); dan (3) Terpenuhinya kebutuhan seseorang untuk menggugah perhatian terhadap pekerjaannya.

Melalui peranan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif terwujud atas kerja sama yang diberikan oleh guru yang termotivasi dan ikhlas dalam pelayanan pendidikan tersebut. Guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi untuk terus belajar akan dapat meningkatkan pelayanan pendidikan bagi siswa yang

berkebutuhan khusus di daerah tertinggal, karena akan bertambah semangatnya dalam melaksanakan tugasnya. Kemampuan seorang guru pastinya dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sebab, pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal tanpa guru yang bermutu.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki dampak besar dalam penyediaan pendidikan inklusif di daerah terpencil. Kepala sekolah sebagai pemimpin utama di sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk budaya inklusif, mendorong perubahan positif, dan memberdayakan staf untuk memberikan layanan pendidikan yang setara bagi semua siswa.

Pendidikan inklusif bukan hanya tentang penyediaan tempat di kelas yang sama, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu. Peran kepala sekolah yang kuat dalam merancang program inklusif, memberdayakan guru, dan mengatasi tantangan lingkungan, dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas di daerah terpencil.

Dalam menghadapi tantangan dan peluang dalam penyediaan pendidikan inklusif, kepala sekolah perlu mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang komprehensif, berkolaborasi dengan berbagai pihak, dan berkomitmen untuk menciptakan perubahan positif dalam dunia pendidikan. Melalui upaya ini, pendidikan inklusif dapat menjadi kenyataan yang berkelanjutan, memberikan manfaat nyata bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang atau kebutuhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqy, Abdul Aziz. (2015). *Strategi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai di Kementerian Agama Kota Malang*. Malang: UIN Maliki Malang. Tesis.
- Akdon, (2002). *Identifikasi Faktor-Faktor Kemampuan Manajerial Yang Diperlukan. Dalam Implementasi School Based Management (SBM) Dan Implikasinya Terhadap Program Pembinaan Kepala Sekolah*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Astuti, Idayu & Waletiningsih, Olim. (2011). *Pakem Sekolah Inklusi*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Azhar, Arooj etc. *The Role of Leadership in Strategy Formulation and Implementation*. International Journal of Management & Organizational Studies. Volume 1, Issue 2
- Badu Syamsu Q & Djafri Novianty. (2017). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Danim, Sudarwan. (2010) *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*. Bandung: Alfabeta.
- Edy, Sutrisno. (2009) . *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fathurrahman, Muhammad. (2005). *Budaya Religius Dalam peningkatan Mutu Pendidikan*. Depok: Penerbit Kalimedia. Cet.1.

- Gomes, Faustino Cardoso. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasyim, Yachya. (2013) *Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Volume 1 Nomor 2.
- Kurniawan, Didik. (2010). *Strategi Kepemimpinan Kepala Madrassah dalam Mengelola Konflik Kelembagaan (Studi Kasus di MTs Negeri Wonosari Gunungkidul)*. Jogjakarta.
- Lexi. J. Moeloeng. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjito, Harizal Elfindri. (2012). *Pendidikan Inklusif: Tuntunan untuk Guru dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus dan Layanan Khusus*. Jakarta: Baduose.
- Nawawi, Hadari. (1984). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung,
- Ni'matuzzahroh, & Nurhamida, Yuni. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Prosedur Operasi Standar Pendidikan Inklusif serta Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2007
- Saputra, Angga. (2016) *Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif*. Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Vol. 1. No. 3. September
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Warnoto. (2005). *Kontribusi Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah, Supervisi Klinis Dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Kegiatan Belajar Mengajar Di Smp Kecamatan Jatipurno Kab. Wonogiri*. Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Winardi. (2002) *Motivasi dan Pemoivasian dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002